



# Menghadap Kiblat

Apabila Rasulullah ﷺ berdiri untuk shalat, beliau menghadap kiblat, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah.<sup>65</sup> Dan beliau juga memerintahkan hal itu saat bersabda kepada orang yang tidak benar dalam shalatnya,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.

"Apabila kamu hendak mendirikan shalat, maka lakukanlah wudhu dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah."<sup>66</sup>

Dan

كَانَ ﷺ فِي السَّفَرِ يُصَلِّي النَّوَافِلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَيُوتِرُ عَلَيْهَا حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ [شَرْقًا وَغَرْبًا].

"Saat beliau ﷺ dalam safar, beliau shalat sunnah dan shalat witir di atas kendaraan beliau dengan menghadap ke arah mana saja kendaraan itu membawa beliau berlalu [ke timur

<sup>65</sup> Ini merupakan sesuatu yang *qath'i* (tak terbantahkan) karena mencapai derajat *mutawatir*, sehingga tidak perlu lagi ditakhrij haditsnya dan nanti akan ada penjelasan yang menunjukkan hal itu.

<sup>66</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta as-Sarraj. Dan telah ditakhrij di dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 289.



maupun ke barat]."<sup>67</sup>

Mengenai hal itu, turunlah Firman Allah ﷻ,

﴿فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَشِمَّ وَجْهُ اللَّهِ﴾

"Kemanapun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah."  
(Al-Baqarah: 115).<sup>68</sup>

Dan "beliau ﷺ bila ingin shalat sunnah di atas unta beliau, terkadang beliau juga menghadapkan untanya ke arah kiblat lalu bertakbir, kemudian shalat ke mana pun kendaraannya berlalu membawa beliau."<sup>69</sup>

"Beliau ﷺ rukuk dan sujud di atas kendaraan beliau dengan cara menganggukkan kepala beliau, dengan menjadikan gerakan sujud lebih rendah daripada gerakan rukuk."<sup>70</sup>

"Jika beliau ingin shalat fardhu, beliau biasanya turun lalu menghadap kiblat."<sup>71</sup>

Sedangkan ketika shalat dalam kondisi takut yang sangat genting (shalat *khauf*), beliau mensyariatkan bagi umat beliau shalat "sambil berjalan dan berdiri dengan

<sup>67</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta as-Sarraj.

<sup>68</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, dan dinilai shahih oleh at-Tirmidzi.

<sup>69</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*, 1/12; adh-Dhiya' dalam *al-Mukhtarah* dengan *sanad* hasan, dinilai shahih oleh Ibnu as-Sakan, dan Ibnu al-Mulaqqin dalam *Khulashah al-Badr al-Munir*, 22/1. Dan ulama sebelum mereka, yaitu 'Abdul Haq al-Isybili dalam kitab *Ahkam* miliknya, no. 1394 dengan *tahqiq* saya. Ini dikatakan juga oleh Ahmad sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hani' darinya dalam *Masa'il Ahmad*, 1/67.

<sup>70</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi, dan dia menilainya shahih.

<sup>71</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad.



kaki mereka atau berkendaraan, baik menghadap kiblat maupun tidak."<sup>72</sup>

Dan beliau ﷺ bersabda,

إِذَا اخْتَلَطُوا فَإِنَّمَا هُوَ التَّكْبِيرُ وَالْإِشَارَةُ بِالرَّأْسِ.

"Jika mereka sudah saling berbaur (dalam pertempuran), maka (yang disyariatkan dalam shalat) hanyalah takbir dan isyarat dengan kepala."<sup>73</sup>

Beliau ﷺ juga pernah bersabda,

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ.

"Arah antara tempat terbitnya matahari (timur) dengan terbenamnya (barat) adalah kiblat."<sup>74</sup>

Jabir ؓ berkata,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي مَسِيرٍ أَوْ سَرِيَّةٍ، فَأَصَابَنَا غَيْمٌ، فَتَحَرَّيْنَا وَاخْتَلَفْنَا فِي الْقِبْلَةِ، فَصَلَّى كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا عَلَى حِدَةٍ، فَجَعَلَ أَحَدُنَا يَخُطُّ بَيْنَ يَدَيْهِ لِنَعْلَمَ أَمَكِنْتَنَا، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا نَظَرْنَاهُ، فَإِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا عَلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ، فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، [فَلَمْ يَأْمُرْنَا بِالْإِعَادَةِ]، وَقَالَ: قَدْ أَجْزَأَتْ صَلَاتُكُمْ.

"Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan atau pasukan kecil (sariyah), lalu kami ditutupi oleh

<sup>72</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Ini ditakhrij dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 588.

<sup>73</sup> Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan *sanad ash-Shahihain*.

<sup>74</sup> Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, dan keduanya menilainya shahih. Dan saya juga telah mentakhrijnya di dalam *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil*, no. 292, dan Allah ﷻ telah memudahkan penerbitannya.



awan hitam pekat. Kami berusaha mencari tahu dan berselisih pendapat tentang arah kiblat. Akhirnya, masing-masing kami shalat mengikuti arah (berdasarkan) pendapat masing-masing. Dan masing-masing kami juga menggaris di hadapannya agar kami mengetahui tempat masing-masing. Ketika memasuki pagi hari, kami melihatnya, ternyata kami shalat bukan ke arah kiblat. Lantas kami melaporkan hal itu kepada Nabi ﷺ, [beliau ﷺ tidak memerintahkan kami agar mengulanginya]. Dan beliau hanya bersabda, 'Shalat kalian sudah sah'.<sup>75</sup>

"Beliau ﷺ pernah shalat menghadap Baitul Maqdis (di awal-awal Islam) -[sementara Ka'bah di depan beliau]-sebelum diturunkannya ayat ini,

﴿ قَدْ زَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ﴾

'Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.' (Al-Baqarah: 144).

Tatkala turun ayat ini, beliau pun menghadap ke arah Ka'bah. Sementara itu waktu orang-orang yang berada di Quba` sedang melaksanakan Shalat Shubuh, tiba-tiba datang seseorang seraya mengabarkan bahwa telah diturunkan kepada Rasulullah ﷺ al-Qur'an malam itu yang memerintahkan beliau agar menghadap Ka'bah, [karena itu]

<sup>75</sup> Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, al-Hakim dan al-Baihaqi. Hadits ini memiliki *syahid* (riwayat pendukung) di dalam riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Dan *syahid* lainnya dalam riwayat ath-Thabrani. Hadits ini telah ditakhrij dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 296.





hendaklah kalian menghadapnya juga! Ketika itu, mereka masih menghadap ke arah Syam, lalu mereka pun memutar, [lantas imam mereka memutar hingga menghadap ke arah Ka'bah bersama mereka]."<sup>76</sup>



---

<sup>76</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Ahmad, as-Sarraj, ath-Thabrani, 3/108/2; dan Ibnu Sa'ad, 1/243. Hadits ini ditakhrij dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 290.



# Berdiri



Beliau ﷺ berdiri tegak, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah, sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah ﷻ,

﴿وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾

"Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan berdiri khusyu'." (Al-Baqarah: 238).

Sedangkan di dalam safar, beliau shalat sunnah di atas tunggangan beliau.

Beliau juga mensyariatkan bagi umat beliau shalat ketika dalam kondisi takut yang mencekam (*Shalat Khauf*) dengan berjalan kaki atau berkendara sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Ini berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾  
 ﴿فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ﴾

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan berdiri khusyu'. Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendara. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah



Allah (shalatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 238-239).<sup>77</sup>

Dan

صَلَّى صَلَّى فِي مَرَضٍ مَوْتِهِ جَالِسًا.

"Beliau ﷺ shalat saat sakit yang menyebabkan wafatnya, sambil duduk."<sup>78</sup>

Beliau juga melakukan hal serupa pada kesempatan lainnya sebelum itu ketika beliau mengeluh sakit, sementara orang-orang shalat di belakang beliau sambil berdiri, lantas beliau mengisyaratkan kepada mereka agar duduk, maka mereka pun duduk. Setelah shalat, beliau bersabda,

إِنْ كِدْتُمْ آتِفًا لَتَفْعَلُونَ فِعْلَ فَارِسَ وَالرُّومِ؛ يَقُومُونَ عَلَى مُلُوكِهِمْ وَهُمْ قُعُودٌ، فَلَا تَفْعَلُوا، إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ؛ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا [أَجْمَعُونَ].

"Tadi, kalian hampir saja melakukan perbuatan ala orang-orang Persia dan Romawi. Mereka berdiri untuk menghormati raja-raja mereka sedangkan para raja itu tetap duduk. Janganlah kalian lakukan itu. Sesungguhnya ditunjukkannya seorang imam hanyalah untuk diikuti; jika ia rukuk, maka

<sup>77</sup> *Shalat Wustha* yang dimaksud adalah Shalat 'Ashar, menurut pendapat yang shahih di kalangan jumhur ulama, di antaranya pendapat Imam Abu Hanifah dan kedua muridnya. Mengenainya terdapat banyak sekali hadits yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

<sup>78</sup> Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan ia menilainya shahih dan diriwayatkan pula oleh Ahmad.

rukuklah, jika ia mengangkat (kepala, baik dari rukuk maupun dari sujud), maka angkatlah, dan jika ia shalat sambil duduk, maka shalatlah kalian [semua] sambil duduk pula."<sup>79</sup>

### ❖ Orang Sakit Shalat Sambil Duduk

Imran bin Hushain رضي الله عنه berkata,

كَانَتْ بَنِي بَوَاسِيرٍ، فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ.

"Aku menderita penyakit bawasir<sup>80</sup>, kemudian aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau menjawab, 'Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka sambil duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring di atas lambung'."<sup>81</sup>

Ia juga berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat seseorang sambil duduk, maka beliau menjawab,

مَنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا (وَفِي رِوَايَةٍ: مُضْطَجِعًا) فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ.

'Siapa yang shalat dengan berdiri, maka itu lebih baik. Dan

<sup>79</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadits ini ditakhrij dalam buku saya, *Irwa' al-Ghalil* pada hadits no. 394.

<sup>80</sup> Kata "أَلْبَوَاسِيرُ", kata ini adalah bentuk jamak dari بَاسِيرٌ, ia dibaca dengan huruf *ba`* dan huruf *nun* (نَاسِرٌ). Kata yang dengan huruf *ba`* bermakna sejenis pembengkakan di bagian dalam dubur. Sedangkan kata yang dengan huruf *nun* bermakna semacam bisul yang sudah lama (membusuk), tidak mungkin sembuh selama bagian yang membusuk itu masih ada. Demikian disebutkan dalam *Fath al-Bari*.

<sup>81</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud dan Ahmad.





siapa yang shalat sambil duduk, maka ia memperoleh separuh pahala orang yang shalat dengan berdiri. Dan siapa yang shalat sambil tidur (dalam riwayat lain, sambil berbaring), maka ia memperoleh separuh pahala shalat orang yang shalat sambil duduk."<sup>82</sup>

Maksudnya di sini adalah orang yang sakit, karena Anas رضي الله عنه pernah berkata,

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى نَاسٍ وَهُمْ يُصَلُّونَ قُعُودًا مِنْ مَرَضٍ،  
فَقَالَ: إِنَّ صَلَاةَ الْقَاعِدِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ.

"Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui sejumlah orang yang sedang shalat sambil duduk karena sakit, maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya (pahala) shalat orang yang duduk senilai separuh pahala shalat orang yang berdiri'."<sup>83</sup>

"Rasulullah ﷺ pernah menjenguk seorang yang sakit dan melihatnya shalat di atas bantal, maka beliau mengambil bantal tersebut dan membuangnya, lantas orang itu mengambil 'Ud<sup>84</sup> untuk shalat di atasnya, lalu beliau meng-

<sup>82</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, dan Ahmad. Al-Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dengan hadits Imran tersebut adalah orang sakit yang melaksanakan shalat fardhu, yang masih memungkinkan baginya untuk menahan sakitnya sehingga dapat berdiri sekalipun dengan susah payah. Jadi, dijadikannya pahala orang yang duduk separuh dari pahala orang yang berdiri hanya sebagai sugesti bagi dirinya untuk melaksanakannya dengan berdiri sekalipun dibolehkan melakukannya sambil duduk." Al-Hafizh (Ibnu Hajar) dalam *Fath al-Bari* mengomentari, "Dan ini adalah pengarah makna yang tepat."

<sup>83</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dengan *sanad* shahih.

<sup>84</sup> Artinya batang kayu. Di dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan, "'Ud adalah setiap batang kayu yang kecil. Ada pendapat yang mengatakan, 'Ud adalah batang kayu setiap pohon, baik kecil





ambilnya dan juga membuangnya. Dan beliau bersabda,  
 صَلِّ عَلَى الْأَرْضِ إِنْ اسْتَطَعْتَ، وَإِلَّا فَأَوْمِ إِيمَاءً وَاجْعَلْ سُجُودَكَ  
 أَنْخَفَظَ مِنْ رُكُوعِكَ.

"Shalatlah di atas tanah jika kamu mampu. Jika tidak, maka berilah isyarat dan jadikanlah gerakan sujudmu lebih rendah daripada gerakan rukukmu."<sup>85</sup>

### ✽ Shalat di Kapal Laut

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang shalat di kapal laut, maka beliau menjawab,

صَلِّ فِيهَا قَائِمًا؛ إِلَّا أَنْ تَخَافَ الْغَرَقَ.

"Shalatlah di kapal dengan berdiri, kecuali kamu takut tenggelam."<sup>86</sup>

Ketika Nabi ﷺ sudah berumur dan menua, beliau menancapkan sebatang tiang di tempat shalat beliau untuk

maupun besar." Menurut saya (al-Albani), hadits di atas menguatkan makna kedua ini, sedangkan jika ditafsirkan menurut perkataan pertama, maka itu sangat jauh.

<sup>85</sup> Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, al-Bazzar dan Ibn as-Sammak di dalam haditsnya, 67/2, serta al-Baihaqi. Dan *sanadnya* shahih sebagaimana telah saya jelaskan di dalam buku *Silsilah al-Ahadsits ash-Shahihah*, no. 323.

<sup>86</sup> Diriwayatkan oleh al-Bazzar, no. 68; ad-Daruquthni dan 'Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *as-Sunan*, 82/2, dinilai shahih oleh al-Hakim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

**(Catatan Penting):** Hukum shalat dalam pesawat sama seperti hukum shalat di kapal laut, yaitu shalat dengan berdiri, jika mampu, dan jika tidak mampu, shalat sambil duduk seraya memberi isyarat ketika rukuk dan sujud sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.





bertumpu dengannya.<sup>87</sup>

### ❖ **Shalat Sunnah Malam dengan Berdiri dan Duduk**

وَكَانَ ﷺ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا، وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا، وَكَانَ إِذَا قَرَأَ قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا، وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا.

"Nabi ﷺ biasa shalat malam dalam waktu yang lama dengan berdiri, dan juga shalat malam dalam waktu yang lama sambil duduk. Jika membaca (surat atau ayat) dengan berdiri, maka beliau rukuk juga dengan berdiri. Dan jika membaca sambil duduk, maka beliau pun rukuk sambil duduk."<sup>88</sup>

وَكَانَ يُصَلِّي جَالِسًا فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسٌ، فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَاءَتِهِ قَدْرُ مَا يَكُونُ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً؛ قَامَ فَقَرَأَهَا وَهُوَ قَائِمٌ، ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ يَضَعُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ.

"Beliau terkadang shalat sambil duduk, lalu membaca (ayat atau surat) juga sambil duduk. Lalu apabila yang masih tersisa dari bacaan beliau seukuran tiga puluh atau empat puluh ayat, beliau bangun lalu (meneruskan) membacanya sambil berdiri, kemudian rukuk dan sujud. Kemudian beliau melakukan hal yang sama pada rakaat kedua."<sup>89</sup>

Hanya saja,

صَلَّى السُّبْحَةَ قَاعِدًا فِي آخِرِ حَيَاتِهِ لَمَّا أَسَنَّ، وَذَلِكَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِعَامٍ.

<sup>87</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim, dan dia serta adz-Dzahabi menilainya shahih. Saya telah mentakhrijnya dalam *ash-Shahihah*, no. 319; dan *Irwa' al-Ghalil*, no. 383.

<sup>88</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud.

<sup>89</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.



"Beliau shalat sunnah sambil duduk (tersebut) di akhir hayat beliau ketika sudah mulai menua. Dan itu setahun sebelum wafat beliau."<sup>90</sup>

Beliau pernah (shalat sunnah) dengan duduk bersila.<sup>91</sup>



### **Shalat dengan Memakai Sandal, dan Perintah Melakukannya**

وَكَانَ يَقِفُ حَافِيًا أَحْيَانًا، وَمُتَنَعِّلًا أَحْيَانًا.

"Terkadang beliau berdiri tanpa sandal, dan terkadang dengan bersandal."<sup>92</sup>

Beliau memperbolehkan hal itu kepada umatnya dengan bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ نَعْلَيْهِ أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ، وَلَا يُؤْذِي بِهِمَا غَيْرَهُ.

"Jika salah seorang di antara kalian shalat, maka hendaklah ia memakai sepasang sandalnya atau melepasnya di antara kedua kakinya. Dan janganlah ia mengganggu orang lain dengan keduanya."<sup>93</sup>

Terkadang beliau menekankan sekali shalat dengan memakai sepasang sandal, di mana beliau bersabda,

<sup>90</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

<sup>91</sup> Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya*, 1/107/2; serta 'Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *as-Sunan*, 80/1, demikian juga oleh al-Hakim, dan dia menilai shahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

<sup>92</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dan ini adalah hadits *mutawatir* sebagaimana yang disebutkan oleh ath-Thahawi.

<sup>93</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Bazzar, no. 53 dalam kitabnya *az-Zawa'id*, dan dinilai shahih oleh al-Hakim serta disetujui oleh adz-Dzahabi.





خَالِفُوا الْيَهُودَ؛ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ وَلَا خِفَافِهِمْ.

"Selisihilah orang-orang Yahudi; sebab mereka tidak shalat dengan memakai sandal-sandal mereka dan tidak juga dengan khuf-khuf mereka."<sup>94</sup>

Beliau pernah pula melepas sepasang sandal beliau dari kedua kaki beliau saat sedang shalat, kemudian terus melanjutkan shalat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Sa'id al-Khudri,

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ خَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عَنْ يَسَارِهِ، فَلَمَّا رَأَى النَّاسَ ذَلِكَ خَلَعُوا نِعَالَهُمْ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ: مَا بَالُكُمْ أَلْقَيْتُمْ نِعَالَكُمْ؟ قَالُوا: رَأَيْنَاكَ أَلْقَيْتَ نَعْلَيْكَ فَأَلْقَيْنَا نِعَالَنَا، فَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي أَنَّ فِيهَا قَدْرًا -أَوْ قَالَ: أَذَى- (وَفِي رِوَايَةٍ: خَبَثًا)، فَأَلْقَيْتُهُمَا، فَإِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ فِي نَعْلَيْهِ، فَإِنْ رَأَى فِيهَا قَدْرًا أَوْ قَالَ: أَذَى- (وَفِي الرِّوَايَةِ الْأُخْرَى: خَبَثًا) فَلْيَمْسَخْهُمَا، وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا.

"Pernah suatu hari Rasulullah ﷺ shalat mengimami kami. Ketika di tengah shalat, beliau melepas kedua sandal beliau lalu meletakkannya di sebelah kiri beliau. Tatkala orang-orang melihat hal itu, mereka pun melepas sandal-sandal mereka. Begitu selesai shalat, beliau bertanya, 'Kenapa kalian melepaskan sandal-sandal kalian?' Mereka menjawab, 'Kami

<sup>94</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud; al-Bazzar, no. 53 (dalam kitabnya *az-Zawa'id*); al-Hakim dan dia menshahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi.



lihat Anda melepas sepasang sandal Anda, maka kami pun ikut melepas sandal-sandal kami'. Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya, tadi Jibril datang kepadaku seraya mengabarkan bahwa di sandalku itu ada kotoran –atau beliau bersabda, 'Ada yang mengganggu' – (pada sebuah riwayat, 'Ada yang menjijikkan'), makanya aku melepaskannya. Maka apabila salah seorang di antara kalian datang ke masjid, maka hendaklah ia melihat sandalnya; jika melihat ada kotoran –atau beliau bersabda, 'Ada yang mengganggu' – (dalam sebuah riwayat yang lain, 'Ada yang menjijikkan'), maka hendaklah ia menggosokkan keduanya (di tanah) lalu shalat dengan memakainya'.<sup>95</sup>

وَكَانَ إِذَا نَزَعَهُمَا وَضَعَهُمَا عَنْ يَسَارِهِ.

"Apabila beliau melepasnya, beliau biasa meletakkannya di sebelah kirinya,"<sup>96</sup>

dan beliau bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَا يَضَعُ نَعْلَيْهِ عَنْ يَمِينِهِ وَلَا عَنْ يَسَارِهِ فَتَكُونَ عَنْ يَمِينٍ غَيْرِهِ، إِلَّا أَنْ لَا يَكُونَ عَنْ يَسَارِهِ أَحَدٌ، وَلْيَضَعَهُمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian shalat, maka janganlah ia meletakkan sepasang sandalnya di sebelah kanan maupun di sebelah kirinya, karena itu menjadi berada di sebelah kanan orang lain, kecuali jika di sebelah kirinya tidak ada siapa pun, dan hendaklah ia meletakkan keduanya di antara kedua

<sup>95</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim, dan dia menilainya shahih serta disetujui oleh adz-Dzahabi dan an-Nawawi. Hadits ini ditakhrij di dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 284.

<sup>96</sup> Ibid.





*kakinya.*"<sup>97</sup>

## ❖ **Shalat di Atas Mimbar**

Pernah sekali waktu beliau ﷺ shalat di atas mimbar (dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa mimbar tersebut memiliki tiga anak tangga).<sup>98</sup> [Beliau berdiri di atasnya, lalu bertakbir dan diikuti oleh jamaah di belakangnya, sedang posisi beliau di atas mimbar], [kemudian beliau rukuk dalam posisi masih di atas mimbar], kemudian beliau mengangkat kepala (*i'tidal*), kemudian beliau turun dengan berjalan mundur untuk selanjutnya sujud di kaki mimbar, kemudian kembali seperti semula [lalu melakukan seperti apa yang dilakukannya pada rakaat pertama], hingga selesai dari akhir shalat beliau, kemudian menghadap jamaah shalat seraya bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنِّي صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُّوا بِي وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي.

"Wahai manusia, sesungguhnya aku melakukan hal ini tadi agar kalian mengikutiku dan agar kalian mempelajari (tata

<sup>97</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Khuzaimah, 1/110/2, dengan *sanad* shahih.

<sup>98</sup> Inilah yang sesuai sunnah terkait dengan pembuatan mimbar, yaitu memiliki tiga anak tangga, bukan lebih dari itu. Penambahan anak tangga lebih dari tiga merupakan hal baru yang diciptakan oleh Bani Umayyah. Seringkali hal itu menyebabkan shaf shalat menjadi terputus. Dan untuk menghindarinya diletakkanlah mimbar di pojok bagian barat masjid. Dan persoalan mihrab juga merupakan hal baru lainnya yang diciptakan mereka. Demikian juga meletakkan mimbar di posisi yang tinggi di dinding bagian selatan masjid sehingga menjadi seperti balkon yang untuk naik ke atasnya digunakan tangga yang menempel di dinding itu! Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Silahkan rujuk *Fath al-Bari*, 2/331.



*cara) shalatku.*"<sup>99</sup>

### ✱ Meletakkan (Membuat) *Sutrah*<sup>100</sup> dan Wajibnya Shalat Menghadap *Sutrah*

"Beliau ﷺ berdiri dekat dari *sutrah* yang berjarak tiga hasta antara diri beliau dengan dinding."<sup>101</sup>

Dan "Jarak antara tempat sujud beliau dengan dinding hanya cukup untuk tempat lewat seekor kambing."<sup>102</sup>

Beliau ﷺ bersabda,

لَا تُصَلِّ إِلَّا إِلَى سُتْرَةٍ، وَلَا تَدْعُ أَحَدًا يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ، فَإِنْ أَبَى فَلْتَقَاتِلْهُ، فَإِنْ مَعَهُ الْقَرَيْنَ.

"Janganlah engkau shalat kecuali menghadap *sutrah*, dan janganlah membiarkan seseorang melintas di hadapanmu; jika ia menolak, maka hendaklah engkau mendorongnya dengan kuat sebab ia sedang bersama *qarin* (setan)."<sup>103</sup>

Beliau ﷺ juga bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا، لَا يَقْطَعَ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلَاتَهُ.

"Jika salah seorang di antara kamu shalat menghadap *sutrah*,

<sup>99</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim -dan riwayat yang satunya adalah miliknya-. Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, 1/253. Hadits ini juga ditakhrij di dalam *Irwa' al-Ghalil*, no. 545.

<sup>100</sup> (*Sutrah* adalah apa yang diletakkan di depan orang yang shalat sebagai pembatas agar orang tidak lewat di depannya. Ed. T.).

<sup>101</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

<sup>102</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

<sup>103</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih Ibni Khuzaimah*, 1/93/1 dengan *sanad jayyid*.





maka hendaklah dia mendekat kepadanya, (agar) setan tidak memutuskan (mengacaukan) shalatnya."<sup>104</sup>

"Beliau ﷺ -terkadang- berusaha shalat di dekat tiang yang ada di dalam masjid beliau."<sup>105</sup>

"Jika beliau ﷺ shalat [di tempat terbuka, yang tidak ada sesuatu untuk dijadikan sebagai *sutrah*], maka beliau menancapkan tombak di hadapan beliau. Setelah itu, beliau shalat menghadapnya sementara para makmum mengikuti dari belakang beliau."<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Bazzar (hal. 54 -*Zawa'id al-Bazzar*), al-Hakim, dan dia menilainya shahih serta disetujui oleh adz-Dzahabi, serta diriwayatkan juga oleh an-Nawawi.

<sup>105</sup> Saya katakan, Seorang imam dan orang yang shalat sendirian harus menggunakan *sutrah*, sekalipun di masjid besar. Ibnu Hani' berkata dalam kitab *Masa'il* miliknya yang dia riwayatkan dari Imam Ahmad, 1/66, "Suatu hari Abu 'Abdillah (maksudnya, Imam Ahmad) melihatku saat aku sedang shalat sementara di hadapanku tidak ada *sutrah* -aku dan dia berada di masjid Jami'-. Lalu ia berkata kepadaku, 'Gunakanlah sesuatu sebagai *sutrah* bagimu.' Lantas aku menjadikan seseorang sebagai *sutrah*."

Saya berkata, Dalam hadits ini Imam Ahmad menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kewajiban menggunakan *sutrah* antara masjid kecil dan masjid besar. Inilah pendapat yang benar. Hal ini sering dilalaikan oleh mayoritas orang-orang yang shalat, baik itu para imam masjid maupun lainnya di seluruh negeri yang sempat saya kunjungi, di antaranya Arab Saudi yang saya diberi kesempatan untuk pertama kalinya berkeliling di sana pada bulan Rajab tahun ini (1410 H). Para ulama hendaknya mengingatkan umat tentang *sutrah*, menganjurkan mereka untuk menggunakannya dan menjelaskan kepada mereka hukum-hukumnya. Masalah hukum *sutrah* ini juga mencakup al-Haramain (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi).

<sup>106</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah.



"Dan terkadang, beliau melintangkan untanya di hadapannya, lalu shalat menghadapnya."<sup>107</sup>

Dan ini berbeda dengan shalat di tempat penambat unta yang justru dilarang.<sup>108</sup>

Dan "terkadang beliau mengambil pelana dan menegakkannya di depan beliau. Setelah itu, beliau shalat menghadap kayu pada ujung pelana itu."<sup>109</sup>

Beliau pernah bersabda,

إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ، فَلْيُصَلِّ وَلَا يُبَالِي مَنْ مَرَّ وَرَاءَ ذَلِكَ.

*"Jika salah seorang di antara kalian telah meletakkan di hadapannya benda seperti kayu pada ujung pelana, maka hendaklah ia shalat tanpa menghiraukan lagi siapa yang lewat di balik benda itu."*<sup>110</sup>

وَصَلَّى -مَرَّةً- إِلَى شَجَرَةٍ.

*"Pernah -suatu kali- beliau shalat menghadap ke batang pohon."*<sup>111</sup>

وَكَانَ -أَخْيَانًا- يُصَلِّي إِلَى السَّرِيرِ وَعَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مُضْطَجِعَةٌ عَلَيْهِ  
[تَحْتَ قَطِيفَتِهَا].

*"Beliau ﷺ -terkadang- shalat menghadap ranjang saat Aisyah*

<sup>107</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Khuzaimah, 92/2, serta Ahmad.

<sup>110</sup> Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud.

<sup>111</sup> Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ahmad dengan *sanad* shahih.



berbaring di atasnya [tertutup kain beludrunya]."<sup>112</sup>

Beliau ﷺ tidak pernah membiarkan sesuatu melewati antara diri beliau dengan *sutrah*. "Pernah saat shalat, tiba-tiba ada seekor kambing berjalan di hadapan beliau, maka beliau mendahuluinya dan (berdiri) menempelkan perut beliau ke dinding. [Lalu kambing itu lewat dari arah belakang beliau]."<sup>113</sup>

"Pernah beliau shalat fardhu, lalu menggenggam tangan beliau. Seusai shalat, para sahabat bertanya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحَدَثَ فِي الصَّلَاةِ شَيْءٌ؟ قَالَ: لَا، إِلَّا أَنَّ الشَّيْطَانَ أَرَادَ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيَّ، فَخَنَقْتُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ لِسَانِهِ عَلَى يَدَيَّ، وَأَيْمُ اللَّهِ، لَوْلَا مَا سَبَقَنِي إِلَيْهِ أَخِي سُلَيْمَانُ، لَارْتَبَطَ إِلَيَّ سَارِيَّةٌ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى يُطِيفَ بِهِ وَلَدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ، [فَمِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَحُولَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ أَحَدٌ فَلْيَفْعَلْ].

'Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu yang terjadi ketika shalat tadi?' Beliau menjawab, 'Tidak, hanya saja setan ingin lewat di hadapanku, lantas aku mencekiknya hingga aku merasakan dingin lidahnya di tanganku. Demi Allah, seandainya saja saudaraku Sulaiman tidak lebih dulu daripadaku melakukan hal itu, pastilah ia telah ditambat di salah satu tiang dari tiang-tiang masjid ini sehingga dikerumuni oleh bocah-bocah penduduk Madinah, [maka siapa yang mampu untuk berusaha agar tak seorang pun mengha-

<sup>112</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Ya'la, 3/1107 (*photo copy* al-Maktab al-Islami).

<sup>113</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih Ibni Khuzaimah*, 1/95/1; ath-Thabrani, 3/140/3; dan al-Hakim, dan dia menilainya shahih serta disetujui oleh adz-Dzahabi.



langi antara dirinya dengan kiblat, maka hendaklah ia melakukannya]."<sup>114</sup>

Beliau juga pernah bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَلْيَدْفَعْ فِي نَحْرِهِ [وَلْيَذَرَأْ مَا اسْتَطَاعَ] (وَفِي رَوَايَةٍ: فَلْيَمْنَعْهُ، مَرَّتَيْنِ) فَإِنْ أَبَى فَلْيَقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

<sup>114</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad, ad-Daruquthni dan ath-Thabrani dengan *sanad* shahih. Hadits yang semakna dengan hadits ini terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab lainnya, dari sejumlah sahabat. Dan ini termasuk satu dari sekian banyak hadits yang diingkari oleh sekte Qadiyanayah. Mereka tidak mempercayai dunia jin yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun bagaimana cara mereka menolak nash-nash syariat sudah sama-sama kita ketahui, yaitu; jika nash-nash tentang dunia jin tersebut berasal dari al-Qur'an, maka mereka menyimpangkan maknanya. Ini seperti Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan al-Qur'an)...'." (Al-Jin: 1).

Mereka mengomentari, "Yakni, dari manusia." Jadi, mereka mensinonimkan lafazh "الْجِنُّ" (jin) dengan lafazh "الْإِنْسُ" (manusia) yang bersinonim dengan lafazh الْبَشَرُ (manusia). Dengan cara seperti itu, mereka telah menyimpang dari pengertian secara bahasa dan syariat. Dan jika nash-nash tentang dunia jin tersebut berasal dari as-Sunnah, maka sedapat mungkin mereka upayakan untuk menyimpangkan maknanya dengan cara menakwilkannya dengan makna yang tidak benar. Jika tidak memungkinkan, maka dengan begitu gampang mereka menilai nash-nash itu tidak benar (batil), sekalipun seluruh para tokoh ulama hadits dan umat sepakat menyatakan keshahihiannya bahkan menyatakannya *mutawatir*. Semoga Allah ﷻ memberi hidayah kepada mereka.





"Apabila salah seorang di antara kalian shalat menghadap ke arah sesuatu (sebagai sutrah) yang membatasi dirinya dari manusia, lantas ada seseorang ingin melintas di hadapannya, maka hendaklah ia mendorong bagian lehernya [dan mencegah sebisanya] (dalam sebuah riwayat, 'Maka hendaklah ia menghalanginya,' kalimat ini diucapkannya sebanyak dua kali). Jika ia menolak, maka hendaklah dia mendorongnya dengan kuat, sebab dia adalah setan."<sup>115</sup>

Beliau ﷺ juga bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّي مَاذَا عَلَيْهِ، لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

"Seandainya orang yang lewat di depan orang yang sedang shalat mengetahui dosa yang akan ditanggungnya, pastilah baginya lebih baik berdiri selama empat puluh (tahun) daripada lewat di hadapan orang yang sedang shalat itu."<sup>116</sup>

### ❖ Apa-apa yang Dapat Memutuskan (Merusak) Shalat

Beliau ﷺ bersabda,

يَقْطَعُ صَلَاةَ الرَّجُلِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ كَأَخِرَةِ الرَّحْلِ: الْمَرْأَةُ [الْحَائِضُ]، وَالْحِمَارُ، وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا بَالُ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأَحْمَرِ؟ فَقَالَ: الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ.

"Yang dapat memutuskan (merusak) shalat seorang laki-laki jika di hadapannya tidak ada seperti kayu pada ujung pelana

<sup>115</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan riwayat lain tersebut adalah riwayat Ibnu Khuzaimah, 1/94/1.

<sup>116</sup> Ibid.

(sebagai sutrah baginya) adalah: (lewatnya) wanita [yang telah haid]<sup>117</sup>, keledai dan anjing hitam." Abu Dzar berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa bedanya antara anjing berwarna hitam dan berwarna merah?' Beliau menjawab, 'Anjing berwarna hitam (legam) itu adalah setan'." <sup>118</sup>

### ✽ **Shalat Menghadap Kubur**

Beliau ﷺ melarang shalat menghadap kubur. Beliau bersabda,

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا.

"Janganlah kalian shalat menghadap kubur dan janganlah duduk di atasnya." <sup>119</sup>



<sup>117</sup> Maksud dari الْحَائِضُ adalah, yang telah baligh. Sedangkan yang dimaksud dengan “memutuskan” adalah membatalkan. Sementara hadits,

لَا تَقْطَعُ الصَّلَاةَ شَيْءٌ.

“Tidak ada sesuatu pun yang dapat memutuskan shalat,” ini adalah hadits dhaif (lemah). Saya telah mentahqiqnya di dalam kitab *Tamam al-Minnah*, hal. 306 dan kitab lainnya.

<sup>118</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Khuzaimah, 1/95/2. Lihat juga buku saya, “*Tahdzir as-Sajid min Ittikhadz al-Qubur al-Masajid*”, dan “*Ahkam al-Jana`iz wa Bida’uha*”.

<sup>119</sup> Ibid.